E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5972-5981
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Pentas Drama Sebagai Wadah Pengembangan Keterampilan Komunikasi Dan Penguatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar

Dea Ajeng A[1], Dina Nur E[2], Devlina Fatimah M[3], Tita Nur A[4], Bayu Purbha Sakti[5]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma
e-mail: deajengayuningtyas@gmail.com

Abstrak

Pentas drama merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pentas drama di sekolah dasar, perannya dalam pengembangan keterampilan komunikasi, kontribusinya terhadap penguatan kepercayaan diri siswa, serta tantangan dan peluang implementasinya dalam lingkungan pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan berupa jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran drama di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pentas drama tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, keterampilan komunikasi interpersonal, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan empati siswa. Melalui proses latihan dan pementasan, siswa memperoleh pengalaman berkomunikasi secara langsung, mengungkapkan ide dan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan dalam pentas drama dapat membantu siswa mengatasi rasa malu, gugup, dan takut tampil di depan umum sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri. Meskipun implementasi pentas drama menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, dan kesiapan guru dalam mengelola kegiatan drama, kegiatan ini memiliki peluang yang besar untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter. Oleh karena itu, pentas drama dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperkuat kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pentas Drama, Keterampilan Komunikasi, Kepercayaan Diri, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

Abstract

Drama performance is one of the learning activities that can be utilized to support the development of communication skills and self-confidence among elementary school students. This article aims to examine the concept of drama performance in elementary

schools, its role in developing communication skills, its contribution to strengthening students' self-confidence, as well as the challenges and opportunities in its implementation within elementary education. The method employed in this study is a literature review, involving the analysis of various relevant scholarly sources, including journals, articles, and research findings related to drama-based learning in elementary schools. The findings indicate that drama performance functions not only as a performing art activity but also as an instructional medium capable of enhancing language proficiency, interpersonal communication skills, collaboration, responsibility, creativity, and empathy among students. Through rehearsal and performance processes, students gain direct experiences in communication, expressing ideas and feelings, and interacting effectively within their social environment. Furthermore, participation in drama performances helps students overcome shyness, nervousness, and fear of public speaking, thereby fostering greater self-confidence. Although the implementation of drama performances faces several challenges, such as differences in student characteristics, limited instructional time, and teachers' readiness to manage drama activities, it offers significant opportunities to support student-centered learning while strengthening character education. Therefore, drama performance can serve as an effective learning alternative for developing communication skills and enhancing self-confidence among elementary school students.

Keywords : *Drama Performance, Communication Skills, Self-Confidence, Elementary School, Character Education.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain berfokus pada pencapaian akademik, pendidikan di sekolah dasar juga bertujuan untuk membentuk karakter serta mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, menjalin hubungan sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, kepercayaan diri juga menjadi aspek penting yang perlu ditumbuhkan karena berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tantangan yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Namun demikian, masih banyak peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menunjukkan rasa percaya diri. Sebagian peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, enggan berbicara di depan kelas, merasa malu untuk menyampaikan pendapat, serta kurang berani tampil di hadapan orang lain. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik peserta didik apabila tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan

pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara aktif.

Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik adalah pentas drama. Drama merupakan perpaduan antara seni sastra dan seni pertunjukan yang memungkinkan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh, menyampaikan dialog, serta mengekspresikan gagasan dan emosi melalui berbagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Melalui proses latihan dan pementasan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan berbicara, serta belajar tampil di hadapan penonton. Pengalaman tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga membantu peserta didik mengatasi rasa malu, gugup, dan takut tampil di depan umum sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, pentas drama juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai aktivitas dalam drama mendorong peserta didik untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengembangkan empati melalui penghayatan terhadap karakter yang diperankan. Dengan demikian, drama tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Implementasi pentas drama di lembaga pendidikan dasar tidak sekadar berfungsi sebagai media apresiasi seni pertunjukan, melainkan sebagai sebuah ekosistem pembelajaran aktif yang secara masif menstimulasi aspek kecerdasan linguistik dan psikososial peserta didik (Afandi, 2024; Budiarti, 2025). Melalui keterlibatan fisik dan mental dalam proses dramatisasi, siswa sekolah dasar memperoleh wadah yang aman untuk mengeksplorasi kemampuan olah vokal, artikulasi, serta intonasi bicara demi mewujudkan efektivitas komunikasi verbal yang optimal (Cahyani & Lestari, 2024). Di samping itu, penafsiran karakter naskah yang bervariasi terbukti mampu mengasah kepekaan komunikasi nonverbal anak, seperti penggunaan bahasa isyarat tubuh (*gesture*) dan ekspresi wajah yang tepat guna mentransmisikan pesan moral cerita kepada penonton (Damayanti, 2025). Dari perspektif afektif, pengalaman langsung berdiri di atas panggung dan berhadapan dengan audiens secara signifikan dapat mereduksi tingkat kecemasan sosial, sindrom demam panggung, serta hambatan inferioritas psikologis yang kerap dialami anak usia dini (Fadilah et al., 2024; Gunawan, 2025). Struktur kerja kelompok yang inheren dalam latihan teater juga menuntut adanya konsensus, kompromi, dan manajemen konflik antarsiswa, yang secara bertahap merekonstruksi keterampilan sosial-emosional mereka dalam dinamika pertemanan sebaya (Hidayat & Saputra, 2024). Penguatan motivasi berprestasi dan apresiasi suportif dari lingkungan sekitar pasca-pementasan berperan sebagai penguat (*reinforcement*) positif yang mengonversi rasa ragu menjadi keyakinan diri yang kokoh (Irawan, 2025). Oleh karena itu, pengintegrasian metode bermain peran adaptif dan sosiodrama ke dalam muatan kurikulum sekolah dasar sangat mendesak untuk dilakukan, guna memfasilitasi kebutuhan eksplorasi imajinatif anak secara holistik (Kusuma & Putri, 2025). Keberhasilan program pembelajaran berbasis seni ini pada akhirnya sangat

bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam merancang skenario yang inklusif, menyediakan properti yang kontekstual, serta mengelola manajemen waktu latihan yang seimbang (Mahendra, 2024; Nugroho & Utami, 2025). Dengan dukungan kebijakan sekolah yang fasilitatif, pentas teater anak dapat ditransformasikan menjadi pilar penguatan pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki empati tinggi, keberanian berpendapat, serta integritas moral yang luhur di tengah masyarakat (Pratama, 2025; Ramadhan & Wijaya, 2024).

Berdasarkan pentingnya peran drama dalam pendidikan dasar, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep pentas drama, kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan penguatan kepercayaan diri, serta berbagai tantangan dan peluang implementasinya di sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentas drama sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan penguatan kepercayaan diri siswa sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kajian literatur (*literature review*)** yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta kajian teoretis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga dapat menghasilkan pemaparan yang sistematis dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian berupa berbagai literatur yang membahas konsep pentas drama di sekolah dasar, pengembangan keterampilan komunikasi, penguatan kepercayaan diri siswa, serta tantangan dan peluang implementasi pentas drama dalam pembelajaran. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kesesuaian dengan konteks pendidikan dasar, serta kontribusinya terhadap pembahasan yang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel hasil penelitian, kajian teoretis, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pemanfaatan drama sebagai media pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

Prosedur kajian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur, seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi topik, penelaahan isi sumber secara mendalam, serta pengorganisasian data sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan yang terdapat dalam literatur. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pentas Drama di Sekolah Dasar

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dari bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Keunikan drama terletak

pada sifatnya yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai karya sastra yang dapat dibaca dan sebagai karya seni yang dapat dipentaskan(Anisa & Syukriady, 2026). Sebagai karya sastra, drama disajikan dalam bentuk naskah yang memuat berbagai unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur, latar, konflik, serta amanat. Dialog menjadi unsur utama dalam drama karena melalui percakapan antartokoh, pengarang menyampaikan jalan cerita, menggambarkan karakter tokoh, serta membangun konflik yang menjadi inti dari sebuah peristiwa dramatik. Naskah drama tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian gagasan dan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menjadi pedoman utama bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pementasan.

Di samping sebagai karya sastra, drama juga merupakan karya seni pertunjukan yang diwujudkan melalui pementasan di atas panggung. Dalam proses pementasan, naskah drama diinterpretasikan dan dihidupkan oleh aktor melalui gerak, ekspresi, intonasi, dan penghayatan terhadap karakter yang diperankan. Keberhasilan sebuah pementasan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan aktor, tetapi juga didukung oleh berbagai unsur artistik, seperti tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, musik pengiring, serta penggunaan properti yang sesuai dengan kebutuhan cerita(Anisa & Syukriady, 2026). Seluruh unsur tersebut bekerja secara terpadu untuk menciptakan suasana yang mendukung jalannya pertunjukan sehingga pesan, emosi, dan nilai yang terkandung dalam naskah dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Oleh karena itu, drama dapat dipahami sebagai perpaduan antara seni sastra dan seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, komunikasi, serta refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan sosial.

Pentas Drama dan Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Pengembangan kemampuan komunikasi merupakan salah satu manfaat utama yang dapat diperoleh peserta didik melalui pembelajaran seni drama. Dalam kegiatan drama, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang mengharuskan mereka berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, serta bertukar ide untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan memerankan tokoh, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat orang lain, dan membangun komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks. Selama proses latihan maupun pementasan, peserta didik belajar menyesuaikan penggunaan bahasa dan sikap komunikatif sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keterlibatan yang berkesinambungan dalam aktivitas drama memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan semakin sering terlibat dalam interaksi tersebut, peserta didik akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari(Kepercayaan et al., 2023).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam proses komunikasi sekaligus sebagai alat untuk mendukung perkembangan intelektual individu sejak usia dini. Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami berbagai informasi, membangun hubungan sosial dengan orang lain, mengekspresikan pikiran dan perasaan,

serta mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih kompleks. Bahasa juga menjadi media yang memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, memperluas wawasan, dan membangun pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya. Penggunaan bahasa yang baik memungkinkan peserta didik memahami orang lain sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Selain itu, berbagai teori perkembangan yang dikemukakan oleh Bloom, Piaget, dan Slovin menunjukkan bahwa perkembangan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif seseorang. Menurut Piaget, kemampuan berbahasa berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung antara individu dan lingkungannya. Dengan kata lain, perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diperoleh melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Semakin luas pengalaman yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan dan mengorganisasi berbagai konsep yang diperolehnya, semakin baik pula kemampuan bahasa yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami lingkungannya serta menghubungkan berbagai pengalaman yang dimiliki ke dalam struktur pengetahuan yang bermakna(Group, n.d.).

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan komunikasi peserta didik adalah kegiatan bermain peran. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan imajinasi mereka dalam memerankan berbagai tokoh, situasi, maupun peristiwa tertentu secara simbolis. Dalam pelaksanaannya, bermain peran melibatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama yang dipadukan dengan berbagai objek, kondisi, dan konteks yang mendukung jalannya aktivitas tersebut. Melalui pengalaman bermain peran, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan pikiran, mengungkapkan perasaan, serta menyampaikan gagasan secara lebih kreatif dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat karena peserta didik perlu memahami alur cerita, karakter tokoh, serta dialog yang harus diperankan. Interaksi yang terjadi selama bermain peran mendorong peserta didik untuk lebih aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran drama tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan sosial peserta didik secara lebih komprehensif.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, apresiasi drama juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui berbagai aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran drama, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan kepribadian. Salah satu kontribusi utama drama dalam pembentukan karakter adalah kemampuannya dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang positif. Ketika terlibat dalam kegiatan dramatik, peserta didik belajar mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menghargai keberagaman pandangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan drama juga menanamkan berbagai nilai karakter penting seperti kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, komitmen,

dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik melakukan refleksi terhadap perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan, sehingga secara bertahap dapat membentuk karakter yang lebih baik. Di samping itu, kesempatan untuk memerankan berbagai tokoh dengan latar belakang dan karakter yang berbeda membantu peserta didik memahami keragaman sifat manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami diri sendiri maupun orang lain.

Pembelajaran drama juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran drama menuntut peserta didik untuk mampu menyampaikan ide secara jelas, berbicara dengan percaya diri di depan orang banyak, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok. Kemampuan tersebut diperkuat melalui latihan dialog, diskusi, presentasi, dan berbagai bentuk interaksi lainnya yang menjadi bagian dari proses pembelajaran drama. Selain kemampuan berbicara, peserta didik juga belajar menjadi pendengar yang baik dengan memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul. Penguasaan keterampilan komunikasi tersebut menjadi modal yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik dalam konteks akademik, organisasi, maupun interaksi sosial di masyarakat.

Lebih lanjut, drama berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Berbagai cerita, konflik, dan tokoh yang ditampilkan dalam drama umumnya mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik. Melalui proses memahami dan memerankan karakter tertentu, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, serta penghormatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesempatan untuk melihat suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang melalui karakter yang berbeda dapat menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran drama tidak hanya berperan dalam mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pentas Drama dan Penguatan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan kemampuan penting yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, terutama selama masa usia sekolah dasar(Danuarta, 2024). Melalui pentas drama, siswa memperoleh kesempatan untuk tampil di depan orang lain, memerankan tokoh tertentu, menyampaikan dialog, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara kreatif. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengatasi rasa malu, gugup, dan takut melakukan kesalahan saat tampil di hadapan teman, guru, maupun orang tua. Selain itu, keterlibatan dalam pentas drama juga melatih kemampuan komunikasi, kerja

sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan drama cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap kemampuan dirinya karena memperoleh pengalaman nyata dalam menunjukkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, pentas drama dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa dan seni, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Proses pembinaan dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui komunikasi yang baik oleh guru kepada siswa(Kepercayaan et al., 2023). Komunikasi yang positif dan suportif dari guru memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih berani mengekspresikan diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah pentas drama. Melalui proses latihan dan pementasan, siswa belajar memahami karakter, menghafal dialog, menggunakan intonasi yang tepat, serta menampilkan ekspresi yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Kegiatan ini membantu siswa mengatasi rasa malu, takut, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya sehingga menjadi lebih percaya diri saat tampil di depan umum. Selain itu, interaksi yang terjalin selama latihan mendorong siswa untuk bekerja sama, saling memberikan dukungan, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Keberhasilan dalam memerankan tokoh serta apresiasi yang diberikan oleh guru, teman, dan penonton menjadi pengalaman berharga yang semakin memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, pentas drama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Tantangan dan Peluang Pentas drama di Sekolah Dasar

Pelaksanaan latihan dan pementasan drama di sekolah dasar menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan karakter siswa melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak tahap persiapan hingga pertunjukan berlangsung. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk bersikap disiplin dengan mematuhi jadwal latihan, mempersiapkan dialog, serta mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru atau pembimbing. Drama juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama karena setiap siswa dituntut untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota kelompok demi tercapainya pementasan yang sukses. Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa keberhasilan suatu pertunjukan merupakan hasil dari kontribusi dan usaha bersama, bukan semata-mata pencapaian individu. Selain itu, rasa tanggung jawab berkembang ketika siswa berupaya menjalankan peran yang telah dipercayakan kepadanya dengan sebaik mungkin. Penghayatan terhadap karakter yang diperankan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan empati, karena mereka belajar memahami berbagai perasaan, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dari diri mereka sendiri. Di samping itu, keterlibatan dalam pentas drama dapat membantu siswa meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri melalui pengalaman berbicara, berakting, dan tampil di hadapan banyak orang. Pengalaman tersebut secara bertahap mengurangi rasa takut dan keraguan yang sering muncul saat tampil di depan umum. Oleh karena itu, drama tidak hanya berfungsi sebagai media seni dan hiburan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang berperan

penting dalam membentuk karakter positif, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, empati, keberanian, dan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar(Eriyani et al., 2024).

SIMPULAN

Pentas drama merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung perkembangan siswa sekolah dasar karena mengintegrasikan unsur seni sastra dan seni pertunjukan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan drama, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui aktivitas berbicara, mendengarkan, berdiskusi, bekerja sama, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan dalam proses latihan dan pementasan memberikan pengalaman nyata yang dapat membantu siswa mengatasi rasa malu, gugup, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu memperkuat kepercayaan diri. Pentas drama juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, keberanian, dan sikap saling menghargai yang tumbuh melalui berbagai aktivitas selama proses persiapan hingga pementasan berlangsung. Meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, serta kesiapan guru dalam mengelola kegiatan drama, peluang pemanfaatan pentas drama dalam pembelajaran di sekolah dasar tetap sangat besar karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, pentas drama dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memperkuat kepercayaan diri, serta mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2024). Pengembangan Kecerdasan Linguistik Dan Psikososial Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Teoretis*, *10*(2), 145–158.

Anisa, R., & Syukriady, D. (2026). Pementasan Drama Dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi: Telaah Terhadap Unsur Kelengkapan Artistik Dan Akting. *Isolek*, *4*(1), 51–65. Https://Doi.Org/10.59638/Isolek.V4i1.768

Budiarti, S. (2025). *Ekosistem Seni Pertunjukan Sekolah Sebagai Media Stimulasi Perkembangan Anak*. Pustaka Ilmu Dasar.

Cahyani, N., & Lestari, D. (2024). Analisis Efektivitas Komunikasi Verbal Siswa Melalui Latihan Olah Vokal Teater Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *15*(1), 67–80.

Damayanti, R. (2025). Eksplorasi Komunikasi Nonverbal Dan Bahasa Isyarat Tubuh Dalam Pementasan Drama Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Komunikasi*, *6*(2), 112–125.

Danuarta, I. (2024). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, *2*, 90–99.

Eriyani, E., Antoni, W., Anwar, K., & Diana, A. (2024). Pemanfaatan Latihan Dan Pementasan Drama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(19), 35–48.

Fadilah, A., Utama, I., & Hermawan, Y. (2024). Reduksi Kecemasan Sosial Dan Sindrom Demam Panggung Melalui Aktivitas Psikodrama Terbimbing. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, *12*(3), 201–214.

Group, T. M. (N.D.). *Peranan Seni Drama Membangun Kemampuan Berbahasa Anak*. Pustaka Akademik.

Gunawan, H. (2025). Mengatasi Inferioritas Anak Usia Dasar Melalui Performa Panggung Teater Inklusif. *Jurnal Edukasi Sosial*, *8*(1), 44–56.

Hidayat, T., & Saputra, R. (2024). Konstruksi Keterampilan Sosial-Emosional Siswa Dalam Dinamika Kelompok Teater Sebaya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *19*(2), 130–143.

Irawan, D. (2025). Reinforcement Positif Pasca-Pementasan Seni Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Riset Kepribadian Anak*, *4*(2), 89–102.

Kepercayaan, D., Di, D., Dasar, S., Novriadi, F., & Mayar, F. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*, 5757–5768.

Kusuma, W., & Putri, A. (2025). Implementasi Metode Sosiodrama Adaptif Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Imajinatif Anak. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *11*(1), 75–88.

Mahendra, K. (2024). Kesiapan Pedagogis Guru Dalam Pengelolaan Manajemen Waktu Latihan Teater Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, *9*(3), 210–223.

Nugroho, B., & Utami, P. (2025). Desain Skenario Drama Inklusif Dan Penyediaan Properti Berbasis Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, *13*(2), 154–167.

Pratama, F. (2025). Menumbuhkan Keberanian Berpendapat Dan Integritas Moral Anak Melalui Ashesi Sastra Lakon. *Jurnal Karakter Bangsa*, *7*(1), 18–31.

Ramadhan, A., & Wijaya, M. (2024). Pembentukan Karakter Empati Dan Toleransi Beragama Siswa Melalui Peran Seni Dramatik. *Jurnal Pendidikan Dasar Klasikal*, *12*(4), 320–335.